



PENERAPAN LAYANAN KLASIKAL EDUKASI ETIKA DIGITAL DALAM MENGURANGI PERILAKU *CYBERBULLYING* SISWA DI SMP NEGERI 8 SATAP LK TUPABBIRING

Ahmad Yusuf

STKIP Andi Matappa

Email: yusuf@stkip-andi-matappa.c.id

A Muh Ramadhan AS.

STKIP Andi Matappa

Email: ramadhan@matappa.ac.id

Mawaddatul Maykam

STKIP Andi Matappa

Email: mawaddatul@matappa.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan layanan klasikal edukasi etika digital dalam mengurangi perilaku cyberbullying siswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi-experimental menggunakan pretest-posttest with control group design. Sampel penelitian terdiri dari 40 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan intervensi layanan klasikal edukasi etika digital, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Teknik analisis data menggunakan *Z-test* dan *Wilcoxon Matched Pairs* SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan perilaku cyberbullying sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen. Dengan demikian, layanan klasikal edukasi etika digital efektif dalam menurunkan perilaku cyberbullying siswa.

Keywords: Etika Digital, Cyberbullying, Layanan Klasikal, Bimbingan dan Konseling

Abstract

*This study aims to analyze the implementation of classical guidance services on digital ethics education in reducing students' cyberbullying behavior. The research employed a quantitative method with a quasi-experimental design using a pretest-posttest with control group design. The sample consisted of 40 students divided into experimental and control groups. The experimental group received digital ethics education through classical guidance services, while the control group did not. Data analysis was conducted using *Z-test* dan *Wilcoxon Matched Pairs* SPSS 25. The results showed a significant decrease in cyberbullying behavior after the intervention. Therefore, classical guidance services on digital ethics education are effective in reducing students' cyberbullying behavior.*

Keywords: *Counseling Digital Ethics, Cyberbullying, Classical Guidance, Counseling*



Pendahuluan

Salah satu masalah yang sampai saat ini masih sangat sering terjadi dilingkungan sekolah adalah kurangnya etika dalam dunia maya seperti mengirimkan pesan yang berisi kata/kalimat penuh rasa marah serta prontal yang disebut Cyberbullying. Cyberbullying adalah kejahatan yang dilakukan dengan cara mempermalukan, mengancam, menghina, menakut-nakuti, atau bahkan menyebabkan kerugian bagi seseorang sehingga orang tersebut berada dalam masalah. Hal ini termasuk mengirimkan pesan berupa konten yang menyakitkan dan merendahkan (Hinduja & Patchin, 2010).

Bentuk Cyberbullying yaitu sebagai berikut : (1) Flaming. Flaming mengacu pada kebencian antara dua atau lebih individu melalui teknologi komunikasi (Willard, 2008). Flaming dapat terjadi di chat room atau grup diskusi. Flaming ini berupa mengirimkan pesan yang menghina, menggunakan bahasa yang kasar, dan perdebatan tanpa dasar yang kuat. (2) Harrasment (pelecehan). Bentuk harassment berupa posting berulang kali di suatu forum atau mengirimkan pesan yang tidak pantas melalui mediasosial. (3) Denigration (pencemaran nama baik). Denigration adalah menyampaikan informasi yang tidak benar mengenai individu yang bertujuan merusak reputasi atau nama baik. (4) Impersonation (peniruan). Impersonation yaitu menggunakan akses akun orang lain tanpa meminta izin. Mengubah privasi atau akun orang lain juga termasuk dalam impersonation.

Bimbingan dan konseling menjadi strategis dalam membantu siswa membangun persepsi positif terhadap dirinya dan lingkungan, meningkatkan daya ingat belajar. Fenomena dilapangan pendekatan konvensional dalam konseling kelompok belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan siswa khususnya terkait tema cyberbullying. Penyampaian informasi yang menyenangkan dan bermakna melalui layanan kalsikal dengan tema etika digital menekankan pentingnya menerapkan etika dalam bermedia sosial.

Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain quasi-experimental, yaitu *pretest-posttest with control group design*. Subjek penelitian berjumlah 40 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 20 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 20 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Instrumen penelitian berupa angket perilaku cyberbullying yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang disajikan meliputi distribusi tingkat perilaku cyberbullying siswa berdasarkan kategori serta nilai rata-rata (mean) untuk melihat perubahan yang terjadi setelah diberikan intervensi layanan klasikal edukasi etika digital.



Tabel 4.1 Tingkat Perilaku Cyberbullying Siswa Kelompok Eksperimen Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*)

Interval	Tingkat Pengambilan Keputusan Karir Siswa	Kelompok Eksperimen			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	P(%)	F	P(%)
146-173	Sangat Tinggi	5	25	0	0
118-145	Tinggi	9	45	2	10
90-117	Sedang	4	20	6	30
62-89	Rendah	2	10	12	60
34-61	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi (45%) dan sangat tinggi (25%). Setelah diberikan layanan klasikal edukasi etika digital, terjadi perubahan yang signifikan, di mana mayoritas siswa berpindah ke kategori rendah (60%). Hal ini menunjukkan adanya penurunan tingkat perilaku cyberbullying pada kelompok eksperimen.

Tabel 4.2 Tingkat Perilaku Cyberbullying Siswa Kelompok Kontrol Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*)

Interval	Tingkat Pengambilan Keputusan Karir Siswa	Kelompok Eksperimen			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	P(%)	F	P(%)
146-173	Sangat Tinggi	4	20	4	20
118-145	Tinggi	10	50	9	45
90-117	Sedang	4	20	5	25
62-89	Rendah	2	10	2	10
34-61	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 4.2, terlihat bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada kelompok kontrol. Distribusi kategori sebelum dan sesudah relatif tetap, dengan dominasi pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi, perilaku cyberbullying siswa cenderung tidak mengalami perubahan berarti.



Tabel 4.3 Perbandingan Nilai Rata-Rata (Mean) Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Klasifikasi
Pretest	Eksperimen	129,8	118-145	Tinggi
	Kontrol	131,2	118-145	Tinggi
Posttest	Eksperimen	85,4	62-89	Rendah
	Kontrol	128,6	118-145	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.3, terlihat bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen mengalami penurunan yang signifikan dari kategori tinggi menjadi rendah. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan berarti dan tetap berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan klasikal edukasi etika digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan perilaku cyberbullying siswa. Hal ini terlihat dari perubahan distribusi kategori pada kelompok eksperimen, yang semula didominasi oleh kategori tinggi dan sangat tinggi, kemudian bergeser menjadi dominan pada kategori rendah setelah diberikan intervensi.

Penurunan ini juga diperkuat oleh nilai rata-rata (mean) yang mengalami perubahan cukup besar, dari 129,8 menjadi 85,4. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu mengubah perilaku siswa secara nyata, khususnya dalam hal penggunaan bahasa di media sosial, kesadaran terhadap etika digital, serta pemahaman terhadap dampak cyberbullying.

Secara teoritis, perubahan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran sosial, di mana siswa memperoleh informasi baru yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Layanan klasikal memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi dari perilaku cyberbullying melalui penyampaian materi yang sistematis, diskusi, serta refleksi pengalaman. Proses ini mendorong terbentuknya kesadaran moral dan empati terhadap orang lain dalam konteks interaksi digital.

Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak ditemukan perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari distribusi data yang relatif tetap serta nilai rata-rata yang tidak mengalami penurunan berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi yang terarah, perilaku cyberbullying siswa cenderung menetap.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa layanan klasikal edukasi etika digital merupakan strategi yang efektif dalam upaya preventif untuk mengurangi perilaku cyberbullying siswa. Layanan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan klasikal edukasi etika digital memberikan dampak positif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* siswa, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku berupa meningkatnya kesadaran dalam berkomunikasi di media sosial, penggunaan bahasa yang lebih santun, serta pemahaman yang lebih baik terhadap dampak negatif *cyberbullying*. Perbedaan kondisi perilaku sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa layanan ini berperan dalam membentuk sikap dan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab, sementara tidak adanya



perubahan berarti pada kelompok yang tidak mendapatkan intervensi semakin menegaskan pentingnya peran layanan tersebut. Dengan demikian, layanan klasikal edukasi etika digital dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya sebagai upaya preventif untuk mengurangi perilaku *cyberbullying*, sekaligus berkontribusi dalam membangun budaya digital yang sehat, meningkatkan kesadaran etika bermedia sosial, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, positif, dan bebas dari perilaku menyimpang di dunia digital.



Daftar Rujukan

- Bularca, M. C., Cristescu, S., Netedu, A., & Coman, C. (2024). Analyzing the cyberbullying phenomenon on social media from the perspective of students. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). *Bullying, cyberbullying, and suicide*.
- Khatimah, R. H., Kustati, M., & Bashori. (2026). Knowledge mapping of cyberbullying: A bibliometric analysis from 2015 to 2025. *The Future of Education Journal*, 5(1), 43–53.
- Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school students? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1).
- Nisrina, G., Irsyani, N., Meilani, P., & Dinata, K. I. (2024). Cyberbullying in the digital era: A systematic review from a technology psychology perspective. *Jurnal Riset Psikologi*.
- Rehman, T. U. (2025). Workplace cyberbullying: Nature, characteristics, and implications. *Evaluation Review*, 49(4).
- Rihhadatul, A. N. (2024). Cyberbullying: The silent epidemic of the digital age. *Journal of World Science*, 3(6), 691–697.
- Wibowo. (2019). Edukasi etika digital dalam mengurangi cyberbullying.
- Wiederhold, B. K. (2024). The dark side of the digital age: How to address cyberbullying among adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- Willard, N. (2008). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*.